

**EKOFEMINISME DAN LINGKUNGAN HIDUP  
DALAM PANDANGAN VANDANA SHIVA**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat Islam  
dalam Ilmu Ushuluddin**

**Oleh:**

**AHMAD SURURI  
NIM: 01510658**

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2007**

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi  
Lamp : 6 Eksemplar

**Kepada Yth:**  
**Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin**  
**UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta**

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah mengadakan beberapa koreksi, perbaikan serta pengarahannya seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Ahmad Sururi  
NIM : 01510658  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat  
Judul : Ekofeminisme dan Lingkungan Hidup dalam Pandangan Vandana Shiva

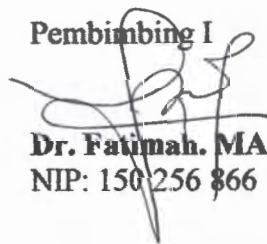
Maka kami sebagai dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara tersebut sudah dapat diajukan ke sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta

Untuk itu kami mengharap supaya bapak Dekan segera memanggil saudara tersebut ke sidang munaqasyah.

Demikianlah harapan kami dan atas perhatiannya di ucapkan banyak terima kasih.

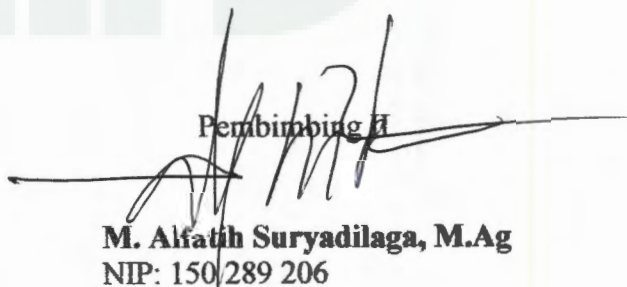
Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



**Dr. Fatimah. MA**  
NIP: 150 256 866

Pembimbing II



**M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag**  
NIP: 150 289 206



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 YOGYAKARTA

**PENGESAHAN**

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1535/2007

Skripsi dengan judul : *Ekofeminisme dan Lingkungan Hidup dalam Pandangan Vandana Shiva*

Diajukan oleh :

1. Nama : Ahmad Sururi
2. NIM : 01510658
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : AF

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Jum'at, tanggal: 16 Februari 2007 dengan nilai : 88,75/A- dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :**

Ketua Sidang

Drs. Sudin, M.Hum.  
NIP. 150239744

Sekretaris Sidang

Fahrudin Faiz, S.Ag. M.Ag  
NIP. 150298986

Pembimbing/merangkap Penguji

Dr. Fatimah, MA  
NIP. 150256866

Pembantu Pembimbing

M. Alfatih Suryadilaga, S.Ag. M.Ag  
NIP. 150289206

Penguji I

Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag  
NIP. 150235497

Penguji II

Muh. Fatkhan, S.Ag. M.Hum  
NIP. 150292262

Yogyakarta, 16 Februari 2007

DEKAN

Drs. H. M. Fahmi, M.Hum  
NIP. 150088748

## HALAMAN MOTTO

ظهر الفساد في البر والبحر بما كسبت ايدي الناس لئذيقهم بعض الذي عملوا لعلهم يرجعون (٤١)

*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Q.S. ar-Ruum: 41).*

## PERSEMBAHAN

*Karya ini aku persembahkan:*

*Untuk Almarhumah Ibundaku*

*Atas Warisan Kearifan dan Ketabahan serta Kasih Sayang dan Kedamaian yang  
Engkau Ajarkan*



## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan nikmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beliaulah figur manusia yang mesti kita jadikan teladan dalam mengarungi kehidupan di dunia ini.

Dalam penyelesaian skripsi ini dengan judul EKOFEMINISME DAN LINGKUNGAN HIDUP DALAM PANDANGAN VANDANA SHIVA ini telah banyak pihak yang membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung, baik moril maupun materil. Oleh karena itu penulis tidak lupa untuk menghaturkan banyak terima kasih kepada semua pihak atas segala bimbingan dan bantuan dalam penulisan skripsi ini, semoga amal baik tersebut mendapat balasan dan limpahan karunia dari Allah SWT. Sebagai rasa hormat dan ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. M. Fahmi, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin.
3. Bapak Drs. H. Sudin, M. Hum dan Fahrudin Faiz, M.Ag, selaku Kajur dan Sekjur Aqidah dan Filsafat, terima kasih atas bimbingan yang diberikan kepada penulis selama menjalani masa perkuliahan.
4. Bapak Alim Roswanto, M.Ag, selaku Penasehat Akademik, terima kasih atas kemudahan yang diberikan kepada penulis selama menjalani masa perkuliahan.

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan nikmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beliaulah figur manusia yang mesti kita jadikan teladan dalam mengarungi kehidupan di dunia ini.

Dalam penyelesaian skripsi ini dengan judul EKOFEMINISME DAN LINGKUNGAN HIDUP DALAM PANDANGAN VANDANA SHIVA ini telah banyak pihak yang membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung, baik moril maupun materil. Oleh karena itu penulis tidak lupa untuk menghaturkan banyak terima kasih kepada semua pihak atas segala bimbingan dan bantuan dalam penulisan skripsi ini, semoga amal baik tersebut mendapat balasan dan limpahan karunia dari Allah SWT. Sebagai rasa hormat dan ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

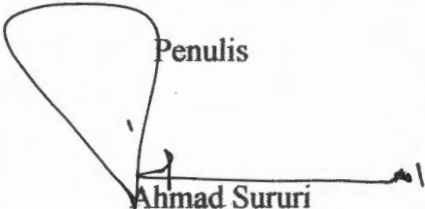
1. Bapak Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. M. Fahmi, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin.
3. Bapak Drs. H. Sudin, M. Hum dan Fahrudin Faiz, M.Ag, selaku Kajur dan Sekjur Aqidah dan Filsafat, terima kasih atas bimbingan yang diberikan kepada penulis selama menjalani masa perkuliahan.
4. Bapak Alim Roswanto, M.Ag, selaku Penasehat Akademik, terima kasih atas kemudahan yang diberikan kepada penulis selama menjalani masa perkuliahan.

5. Ibu Dr. Fatimah, MA dan M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Kepada kawan-kawan Lembaga Studi dan Pengembangan Santri dan Masyarakat (LeSPiM) Krpyak Jogjakarta.
7. Kepada Kawan-kawan Keluarga Pelajar Cirebon (KPC) Jogjakarta.
8. Kawan-kawan Keluarga Santri Cirebon (KSC) Krpyak Jogjakarta
9. Kepada kedua orang tuaku, terkhusus almarhumah ibundaku, engkau telah memberikan inspirasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
10. Kepada kakak-kakaku, motivator yang tak henti-hentinya membakar semangat untuk meraih cita demi masa depanku.

Akhirnya, tak ada gading yang tak retak, karya ini jauh dari sempurna, karena itu, kritik, saran dan masukan yang konstruktif sangat penulis harapkan. Penulis sadar akan semua kesalahan dan kekurangan, maaf yang terdalam penulis sampaikan atas semua kesalahan dan kekurangan itu.

Yogyakarta, 31 Januari 2007

Penulis

  
Ahmad Sururi  
NIM. 01510658



## ABSTRAK

Masalah lingkungan hidup, pencemaran dan pengurasan sumber dayanya telah lama mengakibatkan hilangnya keseimbangan pada alam. Masalah ini telah melahirkan kecemasan-kecemasan, karena rusaknya lingkungan dan pengurasan sumber daya alamnya akan mengancam seluruh kehidupan umat manusia. Ancaman ini berawal dari kesalahan cara pandang manusia modern yang telah mendesakralisasi alam. Alam telah dipandang sebagai sesuatu yang harus digunakan dan dinikmati semaksimal mungkin. Bagi manusia modern alam telah menjadi seperti seorang pelacur, dimanfaatkan namun tanpa ada arti kewajiban dan tanggung jawab terhadapnya. Lebih menyeramkan lagi, alam yang telah dijadikan pelacur ini semakin dikuras dan dieksploitasi hingga ke tingkat yang mustahil.

Vandana Shiva sebagai seorang ekofeminis dari India telah melihat bahwa persoalan di atas sangat merugikan kehidupan masa depan manusia, perempuan dan lingkungan hidupnya. Vandana Shiva bukan saja melakukan kritik secara radikal mengenai hubungan antara manusia dan manusia, laki-laki dan perempuan, serta hubungan manusia dan alam. Ia menyuarakan suatu ideologi alternatif yang berlandaskan kearifan spiritual perempuan India. Hubungan dan sikap yang ditawarkan bukan sebatas pada sikap ideologi, namun termasuk hubungan budaya dan epistemologi serta implikasinya terhadap bagaimana manusia memandang manusia, begitu juga dampak teknologi terhadap manusia dan lingkungan, serta Vandana Shiva menawarkan solusi dalam rangka memecahkan persoalan global dewasa ini. Solusi ini terkenal dengan perlunya memulihkan prinsip feminin. Dan juga ia menawarkan gaya hidup manusia modern dengan berpegang pada *subsistensi persepektif*. Tentunya pikiran ini dianggap sangat radikal karena menawarkan semangat anti-reduksionisme bagi pemikiran gerakan feminisme maupun ekologis, bahkan bagi cara berpikir bagi umat manusia.

Penelitian ini adalah studi pustaka atas pemikiran tokoh, dengan dilakukan interpretasi dan pendeskripsian masalah secara sistematis, hanya untuk membawa pemikiran Vandana Shiva pada pembahasan kekinian. Pendekatan yang digunakan adalah filosofis reflektif dan holistik, untuk mengkaji tema-tema yang diangkat supaya lebih mendalam.

Secara perspektif holistik dengan mengasumsikan bahwa keseluruhan fenomena perlu di mengerti sebagai suatu sistem yang kompleks dan bahwa yang menyeluruh tersebut lebih besar dan lebih bermakna dari pada penjumlahan bagian-bagian. Pada era sekarang, merupakan era baru yang tidak lagi perlu memakai cara berpikir dikotomik sehingga menghasilkan bentuk-bentuk penindasan baik pada manusia maupun dunia bukan manusia, era kini membutuhkan sebuah berpikir baru yang bertanggung jawab serta kemauan untuk melestarikan alam dan lingkungan dengan mengembangkan perasaan-perasaan kasih sayang, cinta, emosi, dan kedamaian yang pada dasarnya mengembangkan sikap feminin untuk peduli terhadap lingkungan hidup.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
D. Tinjauan Pustaka.....	11
E. Metode Penelitian.....	14
F. Sistematika Pembahasan.....	18
<b>BAB II     BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN VANDANA SHIVA</b>	
A. Sekilas Kehidupan dan Pendidikan Vandana Shiva.....	21
B. Corak Pemikiran Vandana Shiva.....	28
1. Kritik Shiva terhadap Ilmu Pengetahuan Modern.....	31
2. Shiva dan Gerakan Feminisme.....	34
C. Karya-karya Vandana Shiva.....	41

<b>BAB III</b>	<b>PEREMPUAN DAN LINGKUNGAN HIDUP DALAM</b>	
	<b>EKOFEMINISME</b>	
	A. Perspektif Historis atas Perempuan dan Alam.....	44
	B. Pengertian Lingkungan Hidup dan Perkembangannya.....	52
	C. Mengenal Konsep Ekofeminisme.....	59
	1. Pengertian Ekofeminisme.....	59
	2. Akar Sejarah Ekofeminisme.....	62
	3. Aliran-aliran dalam Ekofeminisme.....	66
	D. Relasi Perempuan dan Alam dalam Perspektif Ekofeminisme.....	72
<b>BAB IV</b>	<b>HUBUNGAN PEREMPUAN DAN LINGKUNGAN HIDUP</b>	
	<b>DALAM PANDANGAN VANDANA SHIVA</b>	
	A. Posisi Vandana Shiva dalam Diskursus Feminisme.....	84
	B. Sumbangan Kritis dan Konstruktif Vandana Shiva terhadap	
	Ekofeminisme.....	92
	C. Kritik terhadap Ekofeminisme Vandana Shiva.....	105
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan.....	109
	B. Saran-saran.....	112

**DAFTAR PUSTAKA**

**CURRICULUM VITAE**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masalah lingkungan hidup, pencemaran dan pengurasan sumber dayanya telah lama mengakibatkan hilangnya keseimbangan pada alam. sehingga permasalahan ini menjadi perbincangan hangat para ilmuwan, budayawan dan seluruh pemikir di seluruh dunia. Pada umumnya, perhatian terhadap lingkungan secara serius seringkali dikaitkan dengan buku Rachel Carson yang berjudul "*The Silent Spring*" yang terbit pada tahun 1962, sebuah buku yang pertama kali mengingatkan dan mengajak semua orang untuk melakukan perubahan mendasar di semua bidang untuk menyelamatkan lingkungan.<sup>1</sup> Sejak itu, kepedulian terhadap masalah-masalah lingkungan dunia semakin banyak dilakukan. Mulai dari kajian-kajian praktis sampai kajian-kajian ilmiah. Dari sinilah kemudian berkembang suatu gerakan lingkungan di Amerika Serikat dan di seluruh dunia, yang mengatasnamakan dirinya gerakan *environmentalisme* (gerakan pecinta lingkungan hidup). Hingga kemudian disepakati diadakannya konferensi internasional tentang lingkungan hidup di Stockholm, Swedia tahun 1972, dan

---

<sup>1</sup>Sebuah buku yang berisi peringatan akan penyalahgunaan dan pemakaian yang berlebihan terhadap pestisida dan DDT (*dichloro-diphenyl-teichloro-ethane*). Karena penggunaan yang salah dan berlebihan terhadap pestisida dan DDT akan berakibat pada pencemaran yang sangat kompleks, mulai dari tanah, air, bahkan udara. Lihat Rachel Carson, *Musim Bunga yang Bisu*, terj. Budhy Kusworo (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1990), hlm. 16-25.

juga diselenggarakan KTT Bumi pada tahun 1992 di Rio de Janeiro, Brazil.<sup>2</sup> Di sisi yang lain, masalah ini telah melahirkan kecemasan-kecemasan, karena rusaknya lingkungan dan pengurasan sumber daya alamnya akan mengancam seluruh umat manusia

Kini manusia sedang berada dalam proses perusakan lingkungan tempatnya ia sendiri hidup. Hutan-hutan ditebang dengan akibat banjir dan tanah longsor yang semakin gawat, misalnya di sepanjang aliran sungai Gangga di India pada tahun 1988. Tercatat sekitar 65 persen dari 12 ribu desa tergenangi banjir dan ditinggalkan para penduduknya. Hampir 3,4 juta orang merasakan dampaknya, 1.500 orang dinyatakan tewas, dan 80 persen lahan siap panen mengalami kehancuran gagal panen.<sup>3</sup> Amerika Utara mengalami suatu kematian hutan-hutan yang semakin mengkhawatirkan, sedikitnya 180.000 km hutan di Brazil telah dibabat secara massal pada tahun 1975.<sup>4</sup> Hujan asam mematikan kehidupan dalam danau-danau di Kanada. Kemampuan alam untuk membersihkan diri digerogeti. Penggunaan pestisida secara besar-besaran mengakibatkan hama merajalela seperti wereng coklat yang kebal terhadap obat pemberantasan. Penyakit malaria maju di seluruh dunia tropis, dan seterusnya dan seterusnya.

---

<sup>2</sup>Philip Shabecoff, *Sebuah Nama Baru Untuk Perdamaian: Environmentalisme Internasional, Pembangunan Berkelanjutan, dan Demokrasi*, terj. P. Soemitro (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), hlm. 65.

<sup>3</sup>Vandana Shiva, *Water Wars: Privatisasi, Profit, dan Polusi*, terj. Achmad Uzair (Yogyakarta: Insist, 2002), hlm. 68.

<sup>4</sup>Bill McKibben, *Berakhirnya Alam*, terj. Sri Kusdiyantinah Sb (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991), hlm. 13.

Lantas apa yang salah dalam pendekatan manusia terhadap alam sehingga ia semakin merusaknya?

Terjadinya krisis lingkungan yang begitu besar, tidak terlepas dari pandangan manusia terhadap dirinya, alam, dan tempat manusia dalam keseluruhan ekosistem itu sendiri. Sejak abad pencerahan, alam dipandang sebagai mesin rekayasa yang sempurna yang diatur oleh hukum-hukum matematis yang pasti. Akibatnya, pandangan terhadap alam yang dulunya bersifat organis berubah menjadi mekanis. Manusia menjadi pusat dunia. Alam pun menjadi obyek yang bebas dieksploitasi dan ditaklukkan demi kepentingan manusia.

Cara pandang manusia tersebut adalah cara pandang *antroposentris*,<sup>5</sup> yang bersumber dari mekanistik Cartesian. Pembuka pandangan ini adalah Rene Descartes dengan menciptakan metode-metode berpikir analitis, yaitu dengan memecah-mecah fenomena yang rumit kedalam kepingan-kepingan, untuk mengerti perilaku keseluruhan dari sifat-sifat bagian-bagiannya. Descartes mendasarkan pandangannya terhadap alam pada pembagian fundamental antara dua bidang yang bebas dan terpisah, yakni ranah materi dan ranah pikiran. Alam semesta material yang meliputi organisme-organisme hidup adalah sebuah mesin,

---

<sup>5</sup>Istilah *antroposentris* dalam bahasa Inggris adalah *anthropocentric* berasal dari bahasa Yunani "*anthropikos*", dari "*anthropos*" (manusia) dan "*kentron*" (pusat). Pengertian istilah ini: 1) mengacu kepada pandangan manapun yang mempertahankan bahwa manusia merupakan pusat dan tujuan akhir dari alam semesta. 2) mengacu kepada pandangan bahwa nilai-nilai manusia merupakan pusat untuk berfungsinya alam semesta, alam semesta menopang dan secara tahap demi tahap mendukung nilai-nilai itu. Loren Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT. Gramedia, 2002), hlm. 60.

yang pada prinsipnya dapat dimengerti seluruhnya dengan menganalisa bagian-bagiannya yang terkecil.<sup>6</sup>

Menurut Arne Naess, krisis lingkungan dewasa ini hanya dapat diatasi dengan melakukan perubahan cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam secara fundamental dan radikal.<sup>7</sup> Arne Naess adalah seorang filsuf Norwegia yang memperkenalkan *deep ecology* pada tahun 1973, melalui artikel "*The Shallow and the Deep, Long Range Ecology Movement*". Arne Naess membedakan antara *shallow ecology* (ekologi dangkal) dengan *deep ecology* (ekologi dalam). *Shallow ecology* merupakan pandangan ekologis yang berpusat pada manusia. Manusia menjadi pusat segala pertimbangan moral, dan alam dianggap bersifat instrumental. Sedangkan *deep ecology* menuntut suatu etika baru yang tidak berpusat pada manusia, tetapi berpusat pada makhluk hidup seluruhnya dalam kaitan dengan upaya mengatasi persoalan lingkungan hidup. Maka, prinsip moral yang dikembangkan *deep ecology* adalah menyangkut kepentingan seluruh komunitas ekologis.<sup>8</sup> Kesadaran *deep ecology* memberikan cita-cita filosofis dan basis spiritual bagi suatu gaya hidup ekologis dan aktivitas lingkungan. Namun, *deep ecology* tidak banyak menjelaskan tentang ciri-ciri kultural dan pola-pola organisasi sosial yang telah mengakibatkan krisis ekologi dewasa ini. Inilah yang menjadi keprihatinan dan fokus ekofeminisme.

---

<sup>6</sup>Fritjof Capra, *Jaring-jaring Kehidupan: Visi Baru Epistemologi dan Kehidupan*, terj. Saut Pasaribu (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hlm. 33.

<sup>7</sup>A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan* (Jakarta: Kompas, 2002), hlm. xiv.

<sup>8</sup>*Ibid.*, hlm. 76.

Ekofeminisme merupakan varian yang relatif baru dari etika ekologis. Istilah ekofeminisme diperkenalkan pertama kali oleh feminis asal Prancis, Francoise d'Eaubonne pada tahun 1974, lewat bukunya "*Le Feminisme ou la Mort*". Dalam karya ini Francoise d'Eaubonne menggugah kesadaran manusia, khususnya kaum perempuan, akan potensi kaum perempuan untuk melakukan sebuah revolusi ekologis dalam menyelamatkan lingkungan hidup.<sup>9</sup> Ia memiliki pandangan bahwa terdapat hubungan langsung antara penindasan atas perempuan dan eksploitasi terhadap alam.<sup>10</sup>

Karen J. Warren menspesifikasi lebih jauh asumsi dasar dari ekofeminisme. Ia mengungkapkan bahwa: 1) ada keterkaitan penting antara penindasan terhadap perempuan dan penindasan terhadap alam. 2) pemahaman terhadap alam dalam kaitan ini adalah penting untuk mendapatkan pemahaman yang memadai atas penindasan terhadap perempuan dan penindasan terhadap alam. 3) teori dan praktik feminis harus memasukkan perspektif ekologi. 4) pemecahan masalah ekologi harus menyertakan perspektif feminis.<sup>11</sup>

Ekofeminisme dalam beberapa hal mirip dengan *deep ecology* (ekologi dalam), yakni dasar yang sama atas penolakan teori-teori rasionalis dan etika lingkungan yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang abstrak dan aturan-aturan universal yang dipercaya dapat ditemukan melalui akal saja. Tetapi ekofeminisme

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm. 124.

<sup>10</sup>Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro (Yogyakarta: Jalasutra, 1998), hlm. 366.

<sup>11</sup>*Ibid.*



berbeda dengan *deep ecology* dalam melihat pokok permasalahannya. Ekofeminisme sekaligus muncul sebagai kritik atas gerakan ekologis yang berpusat pada manusia, yang menindas alam sebagai instrumental belaka yang keberadaannya adalah untuk melayani kebutuhan dan eksistensi manusia.<sup>12</sup> Bagi ekofeminisme, krisis ekologi tidak sekedar disebabkan oleh cara pandang dan prilaku yang antroposentris, namun krisis ekologi sesungguhnya, disebabkan oleh cara pandang dan prilaku yang androsentris, yakni cara pandang dan prilaku yang mengutamakan dominasi, manipulasi, eksploitasi terhadap alam.

Menurut Karren J. Warren, kerangka konseptual androsentrisme yang menindas memiliki tiga ciri utama: 1) cara berpikir dengan nilai-hirarkis, misalnya, "atas-bawah", cara berpikir yang menempatkan nilai, prestise, status sebagai yang "atas" dan yang lainnya "bawah". 2) nilai dualisme, misalnya, bersikap oposisional (bukan saling melengkapi), eksklusif (bukan inklusif), status dan prestise menjadi dasar dualisme ini, dualisme yang memberikan nilai tinggi pada "akal", "rasio", "laki-laki" dan bukan pada "tubuh", "emosi" dan "perempuan". 3) penekanan pada logika dan dominasi, misalnya struktur argumentasi yang membenarkan subordinasi.<sup>13</sup>

Lebih lanjut, Warren menyakini bahwa cara berpikir hirarkis, dualistik, dan dominatif adalah cara pandang maskulin yang telah mengancam keselamatan

---

<sup>12</sup>Marti Kheel, "Ecofeminism and Deep Ecology: Reflections on Identity and Difference", dalam *Covenant for a New Creation: Ethic, Religion, and Public Policy*, Carol S. Robb dan Carl J. Casebolt (Maryknoll: Orbis Books, 1999), hlm.141-145.

<sup>13</sup>Karren J. Warren, "The Power and the Promise of Ecological Feminism", dalam Karren J. Warren, *Ecological Feminist Philosophies* (Bloomington: Indiana University Press, 1996), hlm. 20.

perempuan dan alam. Ekofeminisme melihat adanya keterkaitan antara perempuan dan alam, dimana penindasan atas alam dan juga sebaliknya, serta sistem dominasi laki-laki terhadap perempuan dan dominasi laki-laki terhadap alam terjadi secara paralel pada tingkat konseptual. Maka secara konseptual, simbolik, dan linguistik ada keterkaitan antara isu feminis dan ekologis.<sup>14</sup>

Atas dasar pemikiran tersebut, maka para ekofeminis harus menyadari keterkaitan perempuan dengan alam. Seperti pendapatnya Ariel Kay Salleh, sebagaimana dikutip oleh Putnam Tong, dan pendapat ini banyak disetujui oleh para ekofeminis, bahwa, "kebencian terhadap perempuan, di dalam karakteristiknya (*ipso facto*) menyebabkan kebencian terhadap alam, dan merupakan salah satu mekanisme utama yang mengatur tindakan laki-laki (sesuatu yang berkenaan dengan sifat laki-laki)".<sup>15</sup> Namun, masalah keterkaitan antara perempuan dan alam, telah menjadi perdebatan para ekofeminis, mereka tidak sepakat tentang bagaimana keterkaitan perempuan dengan alam itu, apakah secara biologis dan psikologis atau lebih pada keterkaitan secara sosial atau kultural? Mereka juga tidak sepakat mengenai, apakah perempuan harus menghilangkan, menekankan, atau membentuk kembali hubungannya dengan alam?

Di antara yang memperdebatkan masalah keterhubungan perempuan dan alam adalah Simone de Beauvoir, seorang feminis yang bukan dari kelompok ekofeminisme. Beauvoir mendukung pemisahan hubungan perempuan dan alam,

---

<sup>14</sup>Gadis Arivia, *Feminisme: Sebuah Kata Hati* (Jakarta: Kompas, 2006), hlm. 381.

<sup>15</sup>Rosemarie Putnam Tong, *op. cit.*, hlm. 367.

dengan alasan, bahwa perempuan akan menjadi manusia yang penuh seperti laki-laki, dengan bergabung bersama laki-laki dalam mengambil jarak dan mentransendensi serta mengendalikan alam. Ia mempertentangkan trandensi laki-laki dan penaklukan terhadap alam dengan imanensi perempuan, yang diidentifikasi dengan dan secara pasif larut dalam alam dan tubuhnya. "kemanusiaan yang penuh" yang akan diraih oleh perempuan, mengandung maksud menjadi bagian superior jiwa, mendominasi dan mentrandensi alam dan ketubuhan, kebebasan, dan keterkendalian yang dipertentangkan dengan keterlarutan dalam alam dan ketidakterkendalian yang buta. Perempuan menjadi "manusia secara penuh" dengan cara terserap dalam wilayah kebebasan dan trandensi maskulin yang dikonseptualisasikan dalam budaya Barat.<sup>16</sup>

Argumentasi Beauvoir tentang kebebasan perempuan seperti di atas, mendapat kritik dari ekofeminis Val Plumwood. Ia mengecam Beauvoir yang dianggapnya telah memberikan saran yang salah kepada perempuan atas kepeduliannya pada alam. Plumwood mengkhawatirkan bahwa dengan menolak ranah *Ada* di dalam dirinya sendiri, dunia imanensi, perempuan tidak akan mendapatkan sifat kemanusiaannya yang sejati, melainkan hanya mendapatkan "kesempatan untuk menjadi partner penuh laki-laki dalam rangka untuk menguasai atau mengendalikan serta mendominasi alam."<sup>17</sup>

Satu lagi, diantara ekofeminis yang mempermasalahkan hubungan perempuan dan alam, serta mendukung pemisahan antara perempuan dan alam,

---

<sup>16</sup>Rosemarie Putnam Tong, *op. cit.*, hlm. 370.

<sup>17</sup>*Ibid.*

yaitu Sherry B. Ortner. Dalam pandangannya, Ortner menganggap bahwa perempuan dipandang sebagai kurang lebih berada di antara alam dan kultur/kebudayaan. Hal ini menghasilkan beberapa konsekuensi, yang setiap konsekuensi itu mengimplikasikan penafsiran berbeda atas istilah "*pertengahan*". Pertama, *pertengahan* dapat berarti perempuan memiliki "status menengah" lebih rendah dari laki-laki, tetapi lebih tinggi dari alam. Kedua, *pertengahan* juga dapat bermakna perempuan "*menengah*" atau melakukan serangkaian fungsi sintesis atau konversi antara alam dan kebudayaan. Ketiga, *pertengahan* dapat berarti "ambiguitas simbolik yang lebih besar". Karena kebudayaan tidak akan pernah sungguh-sungguh mengerti perempuan, kebudayaan tidak pernah dapat yakin apakah harus menghubungkan perempuan dengan kehidupan atau kematian, kebaikan atau kejahatan, kedamaian atau kekacauan.<sup>18</sup>

Secara umum, setiap para ekofeminis mendukung keterhubungan antara perempuan dan alam, seperti halnya ekofeminis yang memiliki latar belakang radikal-kultural (ekofeminis alam), selalu berusaha memperkuat, dan menekankan hubungan perempuan dengan alam. Ekofeminis alam yakin bahwa sifat-sifat yang secara tradisional dihubungkan dengan perempuan, seperti merawat, mengasuh, dan intuisi, bukanlah semata-mata hasil konstruksi kultural sebagai produk dari pengalaman aktual biologis dan psikologis perempuan. Persoalannya bukan karena perempuan mempunyai hubungan tersebut dianggap bernilai rendah. Ekofeminis alam menolak inferioritas yang diasumsikan atas perempuan dan alam, dan juga sebaliknya menolak superioritas yang diasumsikan atas laki-laki

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, hlm. 371.

dan kebudayaan. Tetapi ekofeminis alam bersikeras menekankan bahwa alam/perempuan adalah lebih baik daripada kebudayaan/laki-laki, yang mengimplikasikan bahwa nilai-nilai tradisional perempuan, bukan merupakan nilai tradisional yang dimiliki laki-laki. Namun nilai-nilai tradisional perempuan dapat mendorong hubungan sosial yang lebih baik dan menentukan cara hidup yang berkelanjutan dan tidak terlalu agresif.<sup>19</sup>

Dari sinilah kemudian wacana keterhubungan perempuan dan alam dalam ekofeminisme menjadi wacana yang menarik untuk dibicarakan, persamaan dan pertentangan terhadap relasi keduanya sedikit banyak telah memperkaya wacana gerakan ekologis dan gerakan feminis. Apalagi dengan kehadiran Vandana Shiva, intelektual dari India yang menawarkan pendekatan yang berbeda dan relatif baru, tentu saja menggembirakan. Selain itu, kehadirannya yang dikenal sebagai pemikir radikal yang kritis dan kaya akan gagasan dan teori, diharapkan dapat menjawab kebutuhan secara teoritis dan praktis, terhadap krisis lingkungan hidup dewasa ini yang semakin mengkhawatirkan bagi kehidupan manusia dan masa depan ekologi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang masalah sebagaimana dalam paparan di atas, maka untuk memberikan kejelasan arah pembahasan penulisan skripsi dan batasan pembahasan agar tidak melebar sangatlah penting adanya rumusan masalah yang

---

<sup>19</sup>*Ibid.*, hlm. 373.

menjadi pokok bahasan, adapun pokok bahasan yang akan dikaji dalam studi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan antara perempuan dan lingkungan hidup dalam ekofeminisme?
2. Bagaimana Pandangan Vandana Shiva tentang perempuan dan lingkungan hidup dalam ekofeminisme?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Dengan pemetaan rumusan masalah sebagaimana di atas, tujuan dan kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan antara perempuan dan lingkungan hidup dalam ekofeminisme.
2. Diharapkan memberikan pemahaman baru tentang relasi perempuan dan lingkungan hidup atas pandangan Vandana Shiva.

Disamping itu, studi ini ditujukan sebagai upaya menguji diri sebagaimana penulis mampu merespon permasalahan kontemporer selanjutnya menuangkan pemikiran dengan bekal teori yang ada. Kemudian hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khasanah keilmuan, khususnya khasanah filsafat.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Ekofeminisme merupakan cabang dari feminisme, belakangan ini telah menjadi wacana baru setelah sekian lama tenggelam, terjadinya bencana tsunami, banjir bandang, longsor dan maraknya penggundulan hutan mengakibatkan

terangkat lagi isu-isu tentang lingkungan. Namun buku-buku yang mengangkat tentang perspektif gerakan ekologi dan feminisme dalam menyikapi persoalan krisis ekologi dan diskriminasi atas perempuan oleh budaya tertentu, dalam satu bahasan sangat jarang. Ini merupakan celah yang cukup besar bagi penulis untuk lebih leluasa meneruskan penelitian ini. Berikut ini beberapa karya ilmiah yang bersinggungan dengan tema penelitian ini.

A. Sonny Keraf menulis tentang ekofeminisme dalam buku "*Etika Lingkungan*",<sup>20</sup> dalam analisisnya penyebab terjadinya krisis lingkungan adalah karena cara pandang dan perilaku manusia yang androsentris yakni cara pandang dan perilaku manusia modern yang didasari pada logika dominasi, manipulasi, eksploitasi terhadap alam. Etika ekofeminisme sebagai sebuah alternatif dari cara pandang dan etika yang berlaku selama ini. Sayangnya, buku ini tidaklah mengungkap persoalan-persoalan ekofeminisme secara mendalam, namun sebatas penegasan kembali bahwa ekofeminisme sebagai bagian dari etika lingkungan.

Selain itu, terdapat juga tulisan yang mengungkap akar persoalan ekofeminisme dan argumen atas hubungan perempuan dengan alam, yang ditulis oleh Rosemarie Putnam Tong berjudul "*Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran feminis*".<sup>21</sup> Dalam buku ini tema ekofeminisme hanya ditulis dalam satu bab, karena buku ini hanya sebatas pengantar dalam persoalan perkembangan pemikiran feminis, sehingga bahasan tentang konsep perempuan dan lingkungan hidup sangat terbatas.

---

<sup>20</sup>Sonny Keraf, *op. cit.*, hlm. 123.

<sup>21</sup>Rosemarie Putnam Tong, *op. cit.*, hlm. 358.

Dalam tulisan Charlene Spretnak, yang berjudul "*Sumbangan Kritis dan Konstruktif Ekofeminisme*",<sup>22</sup> membahas ekofeminisme dengan pendekatan historis dalam memandang relasi perempuan dan alam. Analisisnya bahwa ekofeminisme merupakan gejala global yang memberi perhatian kepada dominasi terkait atas perempuan dan alam dengan mengubah tatanan sosial dan politik yang mendorong penindasan yang berakar dalam praktik pembinaan lingkungan.

Buku "*Ecological Feminist Philosophies*",<sup>23</sup> karya Karen J. Warren. Buku ini merupakan karya antologi dari penulis-penulis yang berkonsentrasi terhadap persoalan ekologi, khususnya mengenai masalah ekofeminisme sebagai paradigma baru dalam etika ekologi. Bahasan dalam buku ini mencakup perspektif filosofis, metodologis, etika dan permasalahan-permasalahan yang menyangkut wacana ekofeminisme.

Sedangkan karya tulis ilmiah tentang ekofeminisme dalam bentuk tesis penulis menemukan tesis yang ditulis oleh Intan Darmawati Supeno mahasiswa pasca sarjana Fakultas Ilmu Religi dan Budaya Universitas Sanata Darma tahun 2005 yang berjudul "*Spiritualitas Holistik dan Keterhubungan sebagai sebuah Spiritualitas Ekofeminisme: Belajar dari Perempuan Kayaan Mendalam*". Tesis ini meneliti spiritualitas ekofeminisme yang terdapat dalam perempuan Kayaan Mendalam. Namun, tesis ini tidak cukup kritis terhadap metodologi yang

---

<sup>22</sup>Charlene Spretnak, "Sumbangan Kritis dan Konstruktif Ekofeminisme", dalam Mary Evelin Tucker dan Jhon A. Grim, *Agama, Filsafat, dan Lingkungan Hidup*, terj. Hardono Hadi (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 227.

<sup>23</sup>Karen J. Warren, *Ecological Feminist Philosophies* (Bloomington: Indiana University Press, 1996), hlm. vii.



ditawarkan Vandana Shiva sebagai tokoh ekofeminis yang kuat akan konsep spritualitasnya, dengan menunjukkan kelemahan-kelemahannya.

Skripsi Indra Dinata mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga tahun 2000 yang berjudul "*Ekologi dan Pembangunan dalam Tinjauan Etika*". Skripsi ini mengungkap tentang implikasi pembangunan yang bersifat eksploitatif terhadap kesinambungan ekologi dengan tinjauan nilai-nilai etika lingkungan. Dia menegaskan bahwa sebuah kesadaran yang tinggi dari tiap manusia sebagai pelaku pembangunan sangat ditekankan untuk pelestarian lingkungan, terutama dengan memperhatikan nilai-nilai etika. Skripsi ini memang tidak berkaitan dengan pemikiran Vandana Shiva tentang perempuan dan lingkungan hidup, tetapi sedikit banyak telah menjelaskan persoalan ekologi dan pembangunan melalui tinjauan etika secara umum.

Berdasarkan penelitian di atas, kiranya perlu dilakukan penelitian atau penulisan yang khusus tentang pemikiran Vandana Shiva mengenai wacana ekofeminisme. Tulisan-tulisan tentang pemikiran Vandana Shiva dalam bentuk buku, jurnal ataupun majalah, rata-rata hanya mengulas ekofeminis seperlunya saja, sebatas pengantar dalam pemikirannya. Atas dasar inilah penulis mengambil inisiatif untuk melakukan penelitian skripsi ini.

## **E. Metodologi Penelitian**

Dalam penyusunan sebuah karya ilmiah, tidak akan terlepas dari penggunaan metode. Sebab metode merupakan cara bertindak agar kegiatan

penelitian dapat terlaksana secara baik, terarah dan dapat mencapai hasil optimal.<sup>24</sup>

Kajian tentang perempuan dan lingkungan hidup disini bukanlah ingin mengungkap sederet peristiwa perusakan lingkungan dan penindasan perempuan, melainkan lebih kepada penelitian untuk memahami hubungan perempuan dan lingkungan hidup dalam ekofeminisme: studi atas pandangan Vandana Shiva. Maka, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan filsafat.

#### 1. Objek penelitian

Objek material yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pemikiran Vandana Shiva sedangkan objek formal dalam penelitian ini adalah perempuan dan lingkungan hidup dalam ekofeminisme.

#### 2. Sumber data

Penulisan skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan, *library research*, yakni dengan mengumpulkan data-data penelitian dari buku, artikel, ensiklopedi, kamus, majalah, ataupun jurnal yang dipandang ada relevansinya dengan tema penulisan. Data tersebut disebut dengan literatur.<sup>25</sup>

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Karya Vandana Shiva *Bebas dari Pembangunan: Perempuan, Ekologi dan Perjuangan Hidup di India*.<sup>26</sup> Buku ini mengupas dengan panjang lebar

---

<sup>24</sup>Anton Baker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 10.

<sup>25</sup>Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987), hlm.67.

<sup>26</sup>Vandana Shiva, *Bebas dari Pembangunan: Perempuan Ekologi dan Perjuangan Hidup di India*, terj. Hira Jhamtani (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997), hlm. xxxiv.

berbagai alternatif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Dunia ketiga, diluar jalan yang ditawarkan konsep pembangunan (*development*) model Barat. Dan menyajikan kisah perjuangan kaum perempuan dengan semangat perlawanan atas dominasi prinsip maskulinasi sebagai ideologi patriarki yang termanifestasi dalam pembangunan. *Water Wars: Privatisasi, Profit, dan Polusi*.<sup>27</sup> Buku ini menghadirkan wacana dan upaya membangun kesadaran kritis atas kecenderungan dan dampak mematikan privatisasi sumber-sumber kehidupan dalam globalisasi ekonomi neoliberal. *Ekofeminisme*.<sup>28</sup> Buku ini merupakan karya bersama Vandana Shiva dan Maria Mies, dalam upaya menjawab atas bahaya proyek pembangunan (*development*) yang dinyatakan sebagai sumber masalah kemiskinan dunia dewasa ini, khususnya Dunia ketiga. Dan sekaligus buku ini sebagai refleksi terhadap gerakan ekologis dan gerakan perempuan untuk menolak kapitalisme patriarkis yang mengeksploitasi lingkungan, sebagai wujud kepedulian akan generasi mendatang. *Bioteknologi dan Lingkungan dalam Perspektif Hubungan Utara-Selatan*.<sup>29</sup> Buku ini bertujuan memperingatkan atas tantangan-tantangan ekonomi, politik, lingkungan dari bahaya bioteknologi.

Sedangkan sumber data sekundernya adalah pemikiran atau komentar pemikir lain terhadap pemikiran Vandana Shiva yang banyak bertebaran baik

---

<sup>27</sup>Vandana Shiva, *Water Wars: Peringatan, Profit dan Polusi*, Achmad Uzair (Yogyakarta: INSIST, 2002), hlm. viii.

<sup>28</sup>Vandana Shiva dan Maria Mies, *Ekofeminisme: Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*, Kelik Ismunanto (Yogyakarta: IRE Press 2003), hlm. 1-5.

<sup>29</sup>Vandana Shiva, *Bioteknologi dan Lingkungan dalam Perspektif Hubungan Utara-Selatan*, terj. Wahyu Rizkiana Kamah (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama dan Kopalindo, 1994), hlm. xi.

berupa buku atau karya tulis lainnya yang terdapat dalam jurnal, majalah, koran atau karya tulis lainnya yang terkait dengan tema tulisan ini. Seperti artikel Maria Hartiningsih yang berjudul "*Ilmuan Radikal, Vandana Shiva*".<sup>30</sup> Artikel Dr. Nasarrudin Umar, berjudul "*Antara Ekofeminisme, Feminisme kemiskinan*".<sup>31</sup>

### 1. Teknik pengolahan data

Setelah data terkumpul, penulisan ini akan dilanjutkan dengan penyajian data. Metode yang digunakan adalah:

Pertama, *deskriptif*, Seluruh data yang didapatkan akan dibahasakan kembali secara sistematis dengan seteliti mungkin seluruh perkembangan, dengan peralihan-peralihan, dan pengaruh satu sama lain antar arti dan makna, dengan uraian yang lengkap dan teratur.<sup>32</sup>

Kedua, *interpretatif*, mencoba menafsirkan setiap pemikiran sambil merekonstruksikan teks naskah untuk menangkap maksud yang tersirat dalam teks.

Ketiga, *holistika*, metode ini penulis melakukan penelitian terhadap konsep yang bersangkutan dilihat dalam keseluruhan konteks pemikiran meliputi dasar epistemologi dan aksiologi, dengan melihat secara luas menurut konteks saat ini.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup>Maria Hartiningtias, "Ilmuan Radikal, Vandana Shiva", *www.kompas.com*, 23 Pebruari, 2005.

<sup>31</sup>Tulisan ini bukan kajian secara khusus membahas pemikiran Vandana Shiva, tetapi mengenai konsep ekofeminisme secara umum. Lihat Dr. Nasarrudin Umar, *www.kompas.com*, 18 Juli 2006.

<sup>32</sup>Anton Baker dan A. Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 81.

<sup>33</sup>Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2002) hlm.115

Keempat *analysis* penulis melakukan pemeriksaan secara konseptual atas makna yang dikandung oleh istilah-istilah atau konsep yang dipergunakan dan pernyataan yang dibuat.<sup>34</sup>

## F. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dan penulisan dalam skripsi ini menjadi utuh (*integritid*) dan terpadu, maka sistematika pembahasan disusun sebagai berikut:

Bab I: Sebagai bab pendahuluan, bagian ini mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pada bab ini dipaparkan secara panjang lebar isu lingkungan hidup termasuk krisis lingkungan hidup dan ketertindasan perempuan sebagai wacana baru dalam gerakan ekologis dan gerakan feminis. Hal tersebut sekaligus sebagai latar belakang yang melahirkan tema dalam skripsi ini.

Bab II: Membahas tentang biografi dan pemikiran Vandana Shiva, meliputi: Pertama, membahas sekilas kehidupan dan pendidikan Vandana Shiva. Kedua, corak pemikiran Vandana Shiva, yang terdiri dari dua bagian. 1) kritik atas ilmu pengetahuan modern. 2) Vandana Shiva dan gerakan feminisme. Ketiga, karya-karya Vandana Shiva.

Bab III: Merupakan inti dari pokok bahasan dalam skripsi ini yang memuat pemikiran ekofeminisme yang meliputi: Pertama, perspektif historis atas perempuan dan alam. Kedua, pengertian lingkungan hidup dan perkembangannya.

---

<sup>34</sup>Louis O Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soerjono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana 1992), hlm. 18.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Di tengah-tengah semakin kritisnya kehidupan manusia akibat terjadinya berbagai krisis di planet bumi yang kita tempati saat ini. Mulai dari persoalan bencana alam, baik yang disebabkan oleh perubahan alam itu sendiri, maupun bencana alam yang dipengaruhi oleh tingkah serakah manusia dengan mengeksploitasi alam beserta isinya, yang dilegitimasi melalui cara pandang yang ditakar oleh dirinya. Kondisi alam seperti ini sangat terkait dengan perilaku manusia yang pada dasarnya sangat haus oleh kekuasaan. Dalam hubungannya dengan sesama manusia naluri yang dimiliki manusia untuk saling menguasai tersirat dalam pandangannya terhadap perempuan. Perempuan dijadikan makhluk nomor dua dari laki-laki, sehingga dia menjadi obyek untuk dieksploitasi dalam

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Di tengah-tengah semakin kritisnya kehidupan manusia akibat terjadinya berbagai krisis di planet bumi yang kita tempati saat ini. Mulai dari persoalan bencana alam, baik yang disebabkan oleh perubahan alam itu sendiri, maupun bencana alam yang dipengaruhi oleh tingkah serakah manusia dengan mengeksploitasi alam beserta isinya, yang dilegitimasi melalui cara pandang yang ditakar oleh dirinya. Kondisi alam seperti ini sangat terkait dengan perilaku manusia yang pada dasarnya sangat haus oleh kekuasaan. Dalam hubungannya dengan sesama manusia naluri yang dimiliki manusia untuk saling menguasai tersirat dalam pandangannya terhadap perempuan. Perempuan dijadikan makhluk nomor dua dari laki-laki, sehingga dia menjadi obyek untuk dieksploitasi dalam berbagai bentuk, baik secara biologis, maupun dalam tatanan sosial. Dengan demikian kerusakan yang terjadi pada alam, terdapat keterkaitan dengan nasib perempuan yang selalu ditindas dan dieksploitasi. Di sinilah kita dituntut untuk menciptakan kearifan dan kedamaian terhadap lingkungan hidup disekitar kita, baik alam maupun perempuan.

Pandangan seperti di atas diterapkan oleh kaum ekofeminisme yang memiliki nilai lebih karena tidak hanya memfokuskan diri pada subordinasi perempuan, tetapi juga subordinasi alam dan lingkungan hidup di bawah kepentingan manusia. Dengan demikian ekofeminisme sekaligus mengkritisi

pilar-pilar modernisme yang lain, yakni antroposentrisme sebagai paham yang menempatkan posisi dan kepentingan manusia lebih diatas makhluk lain. Dan juga androsentrisme sebagai paham yang menempatkan posisi dan kepentingan laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan posisi dan kepentingan manusia.

Ada beberapa kesimpulan penting yang dapat ditarik dari skripsi ini:

*Pertama*, kelebihan ekofeminisme bukan hanya karena ia mampu menerangkan latar belakang subordinasi perempuan, tetapi latar belakang kerusakan lingkungan hidup. Ekofeminisme melihat masalah sosial, kultural dan struktural, yang berupa dominasi sangat kuat dalam relasi antar kelompok manusia yaitu ras, etnik, negara, bangsa, agama, seks, dan gender serta relasi antar manusia dengan alam lingkungannya yang mengakibatkan banyaknya penderitaan bagi manusia itu sendiri yang berupa kehancuran lingkungan hidup. Ekofeminisme pun kemudian menemukan titik tolak bersama yang tepat menggambarkan betapa energi feminitas sangat berpotensi menjaga kelestarian lingkungan hidup. Dengan demikian, ekofeminisme menawarkan cara pandang, basis, dan program aksi yang sama sekali baru. Cara pandang yang tidak sekedar melihat laki-laki dan perempuan, tubuh dan jiwa, manusia dan alam, sebagai oposisi dualistik yang saling meniadakan. Ekofeminisme menawarkan cara pandang yang holistik, pluralistik, dan inklusif, yang lebih memungkinkan laki-laki dan perempuan membangun relasi setara, untuk mencegah kekerasan dan menjaga alam lingkungan dimana mereka hidup.

*Kedua*, konsep ekofeminisme Vandana Shiva tentang perempuan dan lingkungan hidup adalah sebuah konsep alternatif bagi kehidupan manusia dan



alam di masa mendatang. Shiva yang merupakan salah satu tokoh ekofeminis secara mendasar mengkritik hampir semua tatanan yang dewasa ini mendominasi pikiran umat manusia. Pandangan ekofeminisme Shiva tidak saja menyumbangkan kesadaran kritis terhadap banyak hal yang selama ini dianggap sudah normal. Namun, ia juga membantu menjelaskan akar filosofis dan ideologi ketidakadilan yang jarang dijernihkan oleh analisis feminis dan gerakan lingkungan, dengan berdasarkan landasan spiritualitas yang berakar pada kearifan pandangan tradisi India yang menjadi salah satu inspirasi bagi pemikirannya.

Shiva melihat kerusakan ekologi dan diskriminasi terhadap perempuan, merupakan akibat reduksionisme yang telah merasuki dan mendominasi cara pandang manusia atas alam dan perempuan, yang termanifestasi dalam ilmu pengetahuan modern dan pembangunan (*development*). Reduksionisme sebagai keyakinan dalam ilmu pengetahuan telah mereduksi kemampuan manusia dan menolak kemungkinan adanya metodologi pengetahuan lain, dan reduksionisme juga menentang kemampuan alam untuk beregenerasi dan memperbaiki diri.

Maka dalam hal ini, pemulihan prinsip feminin merupakan jawaban atas semakin mengkhawatirkannya kondisi lingkungan hidup yang terus menerus dieksploitasi oleh sifat maskulin laki-laki Barat demi ambisi sesaat dan keuntungan ekonomi tanpa mempertimbangkan kelangsungan hidup manusia dan alam, melalui pembangunan (*development*) dan reduksionisme sistem ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, menerapkan prinsip feminin dalam kehidupan sehari-hari, tampaknya satu-satunya jalan ke depan, baik bagi kaum perempuan maupun laki-laki, karena prinsip feminin lebih mengedepankan sikap

penghargaan atas alam dan kehidupan dengan cara memelihara, mengasuh, dan kasih, serta kebersamaan. Metafora dan konsep dari pikiran tanpa prinsip feminin—dengan menggunakan prinsip maskulin—didasarkan pada cara memandang alam dan perempuan sebagai hal yang tidak berharga serta pasif dan akhirnya dirusak dan ditindas.

Demikian juga krisis ekologi yang diakibatkan dari ulah tangan manusia yang berlebihan dan sewenang-wenang dalam mengeksploitasi sumber daya alam, maka butuh penerapan gaya hidup baru sebagai kunci untuk menghentikan semua praktik dan sistem yang mengancam kelangsungan hidup bumi, yakni dengan menerapkan gaya hidup perspektif subsistensi.

## **B. Saran-saran**

Bagaimanapun, seluruh pembahasan pada penelitian ini masih membutuhkan kajian-kajian yang lebih jauh guna mendukung temuan-temuan para ekofeminis yang berharga itu. Ini berguna untuk mengatasi perusakan ekologi yang dilakukan oleh negara-negara maju melalui sistem reduksionis yang berakar pada ideologi patriarki, terhadap negara-negara miskin Dunia ketiga. Sistem ini akan membahayakan kelangsungan hidup manusia, alam, perempuan dan laki-laki, serta seluruh ekosistem di bumi. Maka saran bagi penulis adalah melakukan penelitian lebih lanjut sebagai berikut:

1. Diharapkan adanya penelitian lebih lanjut, yaitu terbukanya pandangan tentang kerusakan alam melalui tinjauan spritualitas ekofeminisme.

penghargaan atas alam dan kehidupan dengan cara memelihara, mengasuh, dan kasih, serta kebersamaan. Metafora dan konsep dari pikiran tanpa prinsip feminin—dengan menggunakan prinsip maskulin—didasarkan pada cara memandang alam dan perempuan sebagai hal yang tidak berharga serta pasif dan akhirnya dirusak dan ditindas.

Demikian juga krisis ekologi yang diakibatkan dari ulah tangan manusia yang berlebihan dan sewenang-wenang dalam mengeksploitasi sumber daya alam, maka butuh penerapan gaya hidup baru sebagai kunci untuk menghentikan semua praktik dan sistem yang mengancam kelangsungan hidup bumi, yakni dengan menerapkan gaya hidup perspektif subsistensi.

## **B. Saran-saran**

Bagaimanapun, seluruh pembahasan pada penelitian ini masih membutuhkan kajian-kajian yang lebih jauh guna mendukung temuan-temuan para ekofeminis yang berharga itu. Ini berguna untuk mengatasi perusakan ekologi yang dilakukan oleh negara-negara maju melalui sistem reduksionis yang berakar pada ideologi patriarki, terhadap negara-negara miskin Dunia ketiga. Sistem ini akan membahayakan kelangsungan hidup manusia, alam, perempuan dan laki-laki, serta seluruh ekosistem di bumi. Maka saran bagi penulis adalah melakukan penelitian lebih lanjut sebagai berikut:

1. Diharapkan adanya penelitian lebih lanjut, yaitu terbukanya pandangan tentang kerusakan alam melalui tinjauan spritualitas ekofeminisme.

2. Semoga secara berkala dilakukan penelitian tentang perempuan dalam memandang kerusakan alam dan lingkungan hidup.
3. Masih terbuka untuk melanjutkan penelitian dalam spesifikasi atas kritik ilmu pengetahuan yang berakar pada reduksionisme, atau tinjauan ilmu pengetahuan dari sudut pandang perempuan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arivia, Gadis. *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Kompas, 2006
- Butt, Nasim. *Sains dan Masyarakat Islam*, terj. Masdar Hilmy. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1996
- Bhasin, Kamla dan Said Khan, Said, Nighat. *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya*, terj. S. Herlinah. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999
- Beauvoir, de, Simone. *Second Sex: Fakta dan Mitos*, terj. Toni B, Febriantono. Surabaya: Pustaka Prometheus, 2003
- Brown, R, Lester. *Masa Depan Bumi*, terj. Budi Kusworo. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995
- Jangan Biarkan Bumi Merana, Laporan Worldwatch Institute*, terj. Budi Kusworo, Kustiniyati Mochtar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993
- Birch, Charles. Eakin, William. dan McDaniel. B. Jay. *Liberating Life: Contemporary Approaches to Ecological Theology*. Maryknoll: Orbis Books, 1990
- Bagus, Loren *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia, 2002
- Baker, Anton dan Zubair, Charis, A. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Capra, Fritjof. *Jaring-jaring Kehidupan: Visi Baru Epistemologi dan Kehidupan*, terj. Saut Pasaribu. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001
- Titik balik Peradaban*, terj. Nasrullah. Yogyakarta: Bentang, 1996
- Carson, Rachel. *Musim Bunga yang Bisu*, terj. Budhy Kusworo. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1990
- Carol S. Robb, S. Carol dan Casebolt, J. Carl. *Covenant for a New Creation: Etich, Religion, and Public Policy*. Maryknoll: Orbis Books, 1999
- Darwin, Muhajir dan Tukiran, *Menggugat Budaya Patriarkhi*. Yogyakarta: Ford Foundation dan Pusat Penelitian Kependudukan UGM, 2001
- Danusputro, Munadjad. *Hukum Lingkungan*. Buku I. Bandung: Bina Cipta, 1980
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002

- Faiqoh, *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*. Jakarta: Kucica, 2003.
- Gandhi, Mahatma. *Kaum Perempuan dan Ketidakadilan Sosial*, terj. Siti Farida. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Gnanakan, Ken. *God's World: A Theology of the Environmentalism*. London: SPCK International, 1999
- Humm, Maggie. *Ensiklopedia Feminisme*, terj. Mundi Rahayu. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002
- Hatta, Mohammad. *Alam Pikiran Yunani* (Jakarta: Universitas Indonesia/UI-Press, 1986
- Hakeem, Hosein, Ali. *Membela Perempuan: Menakar Feminisme dengan Nalar Agama*. Jakarta: Al-Huda, 2002
- Hardjani, A, Mangun. *Isme-isme dalam Etika dari A sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius, 1997
- Hartiningtias, Maria. "Ilmuan Radikal, Vandana Shiva", *www.kompas.com*, 23 Februari, 2005
- Ilyas, Yunahar. *Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas, 2002
- Kattsoff, Louis. *Pengantar Filsafat*, terj Soerjono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana 1992
- Kleden, Ignas. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES, 1987
- Kavitha, "Vandana Shiva", *www.Vshiva.net*, 10 Juni 2005.
- Lie, Shirley. *Pembebasan Tubuh Perempuan, Gugatan Etis Simone de Beauvoir terhadap Budaya Patriarkat*. Jakarta: Grasindo, 2005
- Megawangi, Ratna. *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan Pustaka, 1999
- McKibben, Bill. *Berakhirnya Alam*, terj. Sri Kusdiyantinah. Sb. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991
- Prawiroatmodjo, S. *Kamus Bausastra Jawa-Indonesia Jilid 1*. Jakarta: Gunung Agung, 2000
- Quraish Shihab, M, Quraish. *Perempuan*. Tangerang: Lentera Hati, 2005

- Rich, Bruce. *Menggadaikan Bumi, Bank Dunia, Pemiskinan Lingkungan, dan Krisis Pembangunan*, terj. AS. Burhan dan R. Benu Hidayat. Jakarta: INFID, 1999
- Ruether, Radford, Rosemary. *Women Healing Earth: Third World Women on Ecology, Feminism, and Religion*. Maryknoll: Orbis Books, 2000
- Sexism and God-Talk: Toward a Feminist Theology*. Boston: Beacon Press, 1983
- Russell, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat*, terj. Sigit Jatmiko, Agung Prihantoro, Imam Muttaqien, Imam Baihaqi, dan Muhammad Shodiq. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Shiva, Vandana dan Mies, Maria. *Ekofeminisme: perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*, Kelik Ismunanto. Yogyakarta: IRE Press 2003
- Shiva, Vandana. *Bebas dari Pembangunan: Perempuan Ekologi dan Perjuangan Hidup di India*, terj. Hira Jhamtani. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997
- Water Wars: Peringatan, Profit dan Polusi*, Achmad Uzair. Yogyakarta: INSIST, 2002
- Bioteknologi dan Lingkungan dalam Perspektif Hubungan Utara-Selatan*, terj. Wahyu Rizkiana Kamah. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama dan Kopalindo, 1994
- Staying Alive: Women, Ecology and Development*. London: Zed Book, 1989
- "Author's Books Include" [www.vshiva.net](http://www.vshiva.net), 14 Maret 2006.
- Shabecoff, Philip. *Sebuah Nama Baru Untuk Perdamaian: Environmentalisme Internasional, Pembangunan Berkelanjutan, dan Demokrasi*, terj. P. Soemitro. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000
- Suriasumantri, S, Jujun. *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003
- Soemarwoto, Otto. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan, 1997
- Salim, Emil. *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Mutiara, 1979
- Soemartono, R.M, Gatot, P. *Hukum Lingkungan Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika, 1996
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada (2002)
- Tong, Putnam, Rosemarie. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran feminis*, terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra, 1998

Tucker, Evelin, Mary. dan Grim, A, Jhon. *Agama, Filsafat, dan Lingkungan Hidup*, terj. Hardono Hadi. Yogyakarta: Kanisius, 2003

Tim Risalah Gustu, *Membincang Feminisme, Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti, 1996

Umar, Nassaruddin. *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Qur'an..* Jakarta: Paramadina, 2001

-----"Ekofeminisme dan Feminis Kemiskinan" [www.kompas.com](http://www.kompas.com), 18 Juli 2006.

Warren, J. Karren. *Ecological Feminist Philosophies*. Bloomington: Indiana University Press, 1996.

Widayanti, Hesty dan Krisnayanti, N, Ika. *Bioteknologi: Imperialisme Modal dan Kejahatan Globalisasi*. Yogyakarta: Insist Press, 2003

Wolf, Naomi. *Gegar Gender: Kekuasaan Perempuan Menjelang Abad 21*, terj. Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Semesta Press, 1997



## **CURRICULUM VITAE**

**Nama Lengkap** : Ahmad Sururi

**N I M** : 01510658

**Tempat. Tgl. Lahir** : Cirebon, 20 Maret 1981

**Alamat** : Astanajapura, Cirebon Jawa Barat

**Nama Ayah** : H. Abdullah Asror

**Nama Ibu** : Hj. Haelah (Almh)

**Pendidikan Formal** :

1. SDN. Sugihwinara I Astanajapura Cirebon
2. MTs NU Putra 2 Buntet Pesantren Cirebon
3. MA. Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Pendidikan Non-formal** : Ma'had al-Aly al-Munawwir Krapyak Yogyakarta